

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

1.1. Latar Belakang

Upaya pengembangan keterampilan hidup yang ditujukan kepada individu usia remaja perlu ditingkatkan. Remaja adalah individu dalam rentang usia 13-18 tahun (Hurlock, 2002). *Positive Youth Development* (PYD) adalah perspektif terbaru dengan keyakinan memandang remaja sebagai aset yang berharga. Konsep PYD meyakini remaja memiliki potensi untuk sukses, berkembang dengan sehat, dan memiliki kapasitas untuk mengembangkan diri secara positif (Lerner, dkk., 2005, hlm. 20). Remaja berpotensi untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik, pribadi dan sosial mereka, dan untuk membangun serta menggunakan kompetensi yang terlihat penting untuk kehidupannya, baik di masa sekarang maupun di masa depan (Lynch & Mahler, 2014, hlm. 4). PYD mendorong remaja untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif.

Derasnya arus informasi, mudahnya menjangkau pengetahuan, banyaknya variasi sumber pelajaran, perubahan persoalan karir dan kehidupan di rumah yang dihadapi individu aktif membutuhkan pembelajaran keterampilan yang baru dan kemampuan untuk beradaptasi dari kebiasaan yang lalu (Enache & Crisan, 2014, hlm. 524). Tony Wagner menyatakan fokus kompetensi yang paling dibutuhkan yaitu *higher-order thinking, deeper learning outcomes, complex thinking* dan *communication skill* (Saavedra & Opfer, 2012, hlm. 8). Sebuah penelitian dilakukan di Amerika Serikat yang ditujukan kepada 518 pendidik tentang persepsi mengenai tantangan dan *skill* yang penting untuk diajarkan pada abad 21. Hasil survey menyebutkan tiga keterampilan utama yang dibutuhkan, yaitu kemampuan literasi digital, komunikasi/kolaborasi dan kemampuan menyelesaikan masalah (Mishra & Mehta, 2017, hlm. 11). Keterampilan

komunikasi disebut sebagai elemen kunci dalam kurikulum abad 21 (Johnson, Veitch, & Dewiyanti, 2015, hlm 2). Keterampilan komunikasi adalah keterampilan inti yang harus dikuasai masyarakat milenial yang telah dibentuk oleh teknologi sehingga memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Generasi milenial tumbuh pada era komunikasi virtual seperti penggunaan pesan singkat, SMS, *blogging*, dan situs jejaring sosial. Interaksi sosial terjadi saat individu duduk sendiri dan menggunakan telepon genggam atau komputer (Lolli, 2013. hlm. 295).

Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan sosial yang membantu individu menerima tanggungjawab peran sosial, menangani persoalan keseharian secara efektif, memudahkan dalam membangun hubungan interpersonal tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain (Crozier dalam Syahri, dkk., 2014, hlm. 328). Pengembangan keterampilan sosial merupakan salah satu konten program pemberdayaan remaja yang berorientasi *Positive Youth Development* yang dilakukan dengan mengajarkan keterampilan khusus, memperkuat nilai dan keyakinan prososial, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan keterampilan (Catalano, 2004, hlm. 113). Mengajarkan atau memberikan pelatihan komunikasi berdampak positif pada kehidupan masa depan remaja (Vatankhah, dkk., 2013, hlm. 885).

Kemampuan komunikasi tidak hanya sebatas kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, melainkan juga melibatkan kecakapan-kecakapan tertentu untuk mencapai komunikasi yang efektif. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efisien sebagai hasil dari sebuah interaksi yang positif adalah contoh dari implementasi kecerdasan emosi seseorang (Petrovisi, 2014, hlm. 1409). Komunikasi yang efektif antara dua individu atau lebih akan terbangun saat seseorang menguasai kompetensi interpersonal, yaitu jiwa dari sebuah proses komunikasi atau selanjutnya disebut sebagai komunikasi interpersonal (DeVito, 2012).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal diantara dua atau lebih individu yang saling bergantung satu sama lain (DeVito, 2013, hlm. 5). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang

terjadi diantara individu dan kemudian keduanya saling menciptakan ikatan personal (Solomon & Theiss, 2003, hlm. 14). Tidak hanya sebatas proses penyampaian informasi, komunikasi interpersonal juga berkontribusi dalam pengembangan relasi interpersonal sehingga individu perlu menggunakan kecakapan-kecakapan interpersonal dalam setiap interaksi. Dimensi interpersonal dalam sebuah komunikasi menentukan keberhasilan proses komunikasi. Bienvenu menyebutkan lima dimensi interpersonal yang harus dimiliki seorang komunikator untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu konsep diri, kemampuan mendengarkan, kejelasan ekspresi, kemampuan mengatasi perasaan, dan keterbukaan diri (Bienvenu, 1969, hlm. 98). Kelima dimensi merupakan seperangkat keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan oleh remaja melalui program pelatihan komunikasi interpersonal.

Codina (Pânișoara, Georgeta, dkk. 2015, hlm. 207) menekankan pentingnya membangun kompetensi komunikasi interpersonal remaja dan masyarakat pada umumnya. Semakin cepat remaja menguasai keterampilan komunikasi interpersonal, semakin cepat remaja mencapai kematangan kepribadian dan kesuksesan secara profesional (Pânișoara, Sandu, Pânișoara, & Duta, 2015, hlm. 207). Kebutuhan remaja untuk mengembangkan diri perlu difasilitasi oleh berbagai pihak seperti lembaga formal dan informal di area tempat tinggal remaja.

Bandung adalah salah satu Kota besar di Indonesia yang ditetapkan sebagai kota percontohan layak pemuda oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga pada tanggal 11 Agustus 2016 lalu. Penobatan Kota Bandung sebagai kota layak pemuda mengharuskan adanya program pembinaan dan pemberdayaan pemuda di daerah masing-masing. Pemberdayaan pemuda di wilayah Kota Bandung diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandung No. 01 tahun 2016 tentang Kepemudaan, menyebutkan pemuda merupakan WNI yang berusia 16 sampai dengan 30 tahun. Mengacu pada peraturan tersebut, penduduk usia remaja termasuk ke dalam golongan pemuda.

Kegiatan pemberdayaan pemuda merupakan kegiatan untuk membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Pemberdayaan pemuda dilakukan dalam bentuk pelayanan kepemudaaan, dimana disebutkan dalam pasal 38 ayat 1, yaitu masyarakat mempunyai tanggung jawab, hak, dan kewajiban dalam berperan serta melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan layanan kepemudaaan.

Studi pendahuluan dilakukan di Komunitas Kampung Kreatif Dago Pojok yang terletak di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung. Kegiatan wawancara dilakukan kepada ketua dan pengurus Komunitas Kampung Kreatif Dago Pojok. Wawancara pertama dilakukan pada 1 Juni 2018. Wawancara ditujukan kepada Ketua Komunitas yang bernama Fauzi Herlambang. Pertanyaan wawancara meliputi gambaran karakter remaja, aktivitas remaja, minat bersekolah, gambaran kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan serta gambaran kegiatan yang dibutuhkan remaja di kampung kreatif Dago Pojok. Hasil wawancara pertama memberikan informasi mengenai gambaran umum keadaan remaja di Kampung Kreatif, sebagai berikut:

1. Mayoritas remaja cenderung labil, mudah terpengaruh untuk melakukan kegiatan yang negatif. Adanya kecenderungan pemuda untuk lebih menyenangi bermain daripada terlibat dalam kegiatan yang produktif.
2. Terdapat beberapa remaja di kampung yang tidak sekolah formal.
3. Remaja tidak cukup percaya diri untuk menunjukkan kemampuan diri. Stigma masyarakat cenderung menganggap remaja tidak berpotensi mencapai kesuksesan sehingga remaja tidak cukup mendapat dukungan atau bahkan kurang dihargai hasil karyanya.
4. Remaja dianggap mampu menjalin komunikasi dengan sesama masyarakat kampung namun memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki status dan latar belakang berbeda. Remaja di kampung kreatif jarang sekali berhubungan secara formal dengan pihak di luar masyarakat kampung.

Remaja terlalu lama berkatut dengan kehidupan internal kampung, sehingga remaja cenderung menutup diri dari orang yang asing.

5. Remaja membutuhkan kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mendukung remaja menemukan potensi serta memperluas cara berpikir. Kegiatan edukatif juga perlu diupayakan komunitas saat ini dan masa mendatang. Remaja membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Mungkin kegiatan pelatihan komunikasi akan dibutuhkan remaja untuk meningkatkan kemampuan diri.

Wawancara kedua dilakukan pada 5 Juni 2018 kepada dua pengurus komunitas Kampung Kreatif, yaitu Rizal dan Rus. Wawancara bertujuan untuk mengetahui antusiasme remaja di kampung untuk mengikuti pelatihan komunikasi menurut pengamatan subjektif pengurus selama komunitas aktif berkegiatan. Berikut hasil wawancara kepada pengurus.

1. Tidak semua remaja berinisiatif ikut kegiatan, hanya beberapa remaja yang bersedia ikut berpartisipasi. Mayoritas remaja cenderung malu untuk bergabung, sehingga hanya beberapa remaja yang sering *mengobrol* bersama di *tongkrongan* sekitar kampung.
2. Remaja di kampung sangat membutuhkan kegiatan-kegiatan positif.
3. Pelatihan komunikasi dibutuhkan remaja kampung untuk membantu mengajarkan remaja cara-cara berkomunikasi dengan baik sehingga mampu berbicara sesama warga di kampung maupun orang asing.

Informasi mengenai gambaran keterampilan komunikasi interpersonal remaja dilakukan melalui pengisian instrumen komunikasi interpersonal. Alat ukur yang digunakan ialah *Interpersonal Communication Inventory (ICI)* yang dikembangkan oleh Millard J. Biennu yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui serangkaian proses validasi. Pengisian instrumen dilakukan pada 6 Juni 2018 kepada sembilan remaja. Berdasarkan hasil pengisian instrumen, dua remaja dalam kategori rendah dan 10 remaja dalam kategori sedang. Berdasarkan persentase capaian skor terhadap skor ideal, seluruh remaja berada dalam rentang persentase 44%-63%.

Kebutuhan remaja di kampung terhadap program pengembangan diri, khususnya pelatihan komunikasi interpersonal, merupakan suatu kondisi yang harus dihadapi dan dipenuhi oleh pihak yang memiliki sumber daya untuk memberikan program pengembangan tersebut. Pendirian Komunitas Kampung Kreatif Dago Pojok merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam menyediakan fasilitas pengembangan diri remaja. Pengembangan program kegiatan komunitas sudah membutuhkan perluasan fungsi, dari semula fokus pada kegiatan untuk meningkatkan potensi ekonomi menjadi meningkat kepada fungsi edukasi. Fauzi mengungkapkan rencana pengembangan program edukasi yang ditujukan kepada pemuda di lingkungan Kampung Kreatif Dago Pojok. Rencana pengembangan program didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pemuda.

Secara teoretis, upaya komunitas menyelenggarakan program sudah termasuk ke dalam upaya mendukung perkembangan remaja dalam perspektif *Positive Youth Development*. Salah satu karakter program yang berorientasi PYD adalah memberikan kesempatan kepada remaja atau kaum muda untuk menunjukkan partisipasi dan kepemimpinan dalam keluarga, sekolah dan kegiatan komunitas (Lerner, 2004).

Bimbingan dan Konseling Komunitas memiliki posisi strategis untuk memfasilitasi kebutuhan remaja di Kampung Kreatif Dago Pojok. Idealnya, perluasan layanan Bimbingan dan Konseling di masyarakat dapat ditempuh melalui sebuah kolaborasi sekolah-keluarga-komunitas. Salah satu langkah tipologi hubungan kolaborasi yang diperkenalkan oleh Epstein adalah berkolaborasi dengan komunitas tempat remaja tinggal (Griffin & Steen, 2010, hlm. 219). Pada hubungan kolaboratif, konselor sekolah berperan sebagai advokat, fasilitator, pemimpin, pendamping dan inisiator dari bermulanya hubungan kolaboratif antara sekolah-keluarga-komunitas (Bryan & Henry, 2012, hlm. 408). Kolaborasi antara layanan Bimbingan dan Konseling dengan fungsi program komunitas akan dibahas dalam konteks Bimbingan dan Konseling Komunitas.

Bimbingan dan Konseling Komunitas adalah layanan bimbingan dan konseling dalam seting masyarakat. Bimbingan dan Konseling Komunitas adalah serangkaian kegiatan intervensi untuk membantu komunitas dengan memanfaatkan potensi anggota komunitas (Lewis & Lewis, 1989). Pada konteks pengembangan, Bimbingan dan Konseling komunitas memuat upaya untuk mengembangkan dan mencapai sebuah keterampilan khusus yang dibutuhkan individu dalam rentang usia tertentu. Sejalan dengan konsep PYD yang fokus pada upaya pengembangan kompetensi yang dibutuhkan oleh remaja untuk lebih produktif dan kontributif di masyarakat (Durlak, dkk., 2007, hlm. 270). Mengembangkan program layanan Bimbingan dan Konseling yang berorientasi PYD yaitu mengembangkan program yang berfokus pada kekuatan, sumber daya dan potensi remaja yang salah satunya dapat diterapkan dalam seting komunitas (Durlak, dkk., 2007, hlm. 270). Praktik Bimbingan dan Konseling Komunitas melibatkan tujuan khusus, fokus intervensi, seperangkat keterampilan, dimana tanpa ketiga indikator tersebut efektivitas program akan sulit dicapai (Hensherson, dkk., 1996, hlm. 26).

Penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling komunitas pada kelompok remaja memberikan kesempatan remaja untuk menunjukkan potensi diri dalam situasi yang kondusif. Situasi kelompok memungkinkan remaja berbagi aset dan membangun keterampilan masing-masing (Hershenson, dkk., 1996, hlm. 205). Zastro menyebutkan berada dalam seting kelompok dapat mendorong individu membangun relasi sosial dengan anggota kelompok lain yang dapat menjadi permulaan dari perubahan lingkungan (Hershenson, dkk., 1996, hlm. 205). Jenis kelompok yang dapat dibentuk dalam Bimbingan dan Konseling Komunitas adalah kelompok bimbingan/ Psiko edukasi (Hershenson, dkk., 1996, hlm. 206). Salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling Komunitas yaitu pelatihan keterampilan termasuk di dalamnya pelatihan komunikasi interpersonal.

Penelitian mengenai program bimbingan dan konseling komunitas dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal

remaja. Pelatihan komunikasi interpersonal diharapkan dapat membantu remaja membangun keterampilan komunikasi interpersonal.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Komunikasi interpersonal adalah keterampilan kunci dalam mencapai kesuksesan hidup. Kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal menyebabkan remaja di kampung sulit mencapai kehidupan yang efektif. Kurang percaya diri, tidak membuka diri terhadap hal-hal yang baru adalah bagian dari dampak tidak dikuasainya keterampilan komunikasi sebagai bagian dari kompetensi sosial remaja. Konsep *Positive Youth Development* menekankan remaja berpotensi untuk sukses dan berkembang dengan baik. *Positive Youth Development* dapat mendorong remaja untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan saat ini dan di masa depan. Konsep *Positive Youth Development* memberikan kesempatan remaja untuk belajar keterampilan melalui pengalaman aktif di lingkungan.

Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal melalui program berorientasi *Positive Youth Development* akan membantu remaja menguasai keterampilan komunikasi melalui proses yang aktif dan dinamis. Komunitas sebagai unit dari masyarakat dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya pengembangan kompetensi sosial para remaja. Dibutuhkan sebuah program yang mendukung pengembangan kompetensi remaja di perkampungan dengan memanfaatkan fungsi komunitas di lingkungan masyarakat. Penelitian difokuskan pada implementasi program Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di kampung.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menghasilkan program Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Kampung Kreatif Dago Pojok.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian yaitu.

1. Seperti apa profil komunikasi interpersonal remaja di Kampung Kreatif Dago Pojok?
2. Bagaimana program Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk membantu meningkatkan keterampilan komunikasi remaja di Kampung Kreatif Dago Pojok?
3. Apakah program Bimbingan dan Konseling Komunitas efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Kampung Kreatif Dago Pojok?

1.5. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Penelitian dalam seting masyarakat belum banyak diminati dalam penelitian bidang Bimbingan dan Konseling. Penelitian mengenai implementasi program Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk meningkatkan kemampuan interpersonal remaja dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan serta meningkatkan kesadaran akan manfaat dari program bimbingan dan konseling komunitas dalam peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal. Temuan dalam penelitian dapat menjadi bahan kajian di dalam perkuliahan serta menjadi ulasan pada penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Program bimbingan dan konseling komunitas belum banyak diminati sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling luar sekolah. Penelitian diharapkan menjadi perhatian bagi berbagai pihak yang memiliki potensi untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling komunitas. Pada seting sekolah, program bimbingan dan konseling komunitas dapat dimanfaatkan oleh penyelenggara pendidikan sebagai materi pengembangan diri khususnya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Selanjutnya, penelitian diharapkan dapat menarik minat mahasiswa

bimbingan dan konseling untuk mempelajari dan mengembangkan praktik BK komunitas serta mendorong pengelola program studi bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi kajian mengenai BK komunitas di perkuliahan. Pada seting masyarakat, program bimbingan dan konseling komunitas dapat dimanfaatkan oleh pengelola pendidikan masyarakat sebagai materi pembinaan kepada LSM komunitas terkait dengan program pengembangan diri pemuda.

Penelitian yang telah dilakukan tentu memiliki keterbatasan sehingga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengembangan optimal dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling komunitas pada berbagai seting kelompok.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2018)* sistematika penulisan laporan penelitian (tesis) disusun sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, lembar pengesahan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari: pembahasan teori yang memberikan penjelasan ilmiah mengenai masing-masing variabel penelitian, yaitu konsep dasar perkembangan remaja dalam perspektif *positive youth development*, konsep dasar keterampilan komunikasi interpersonal, konsep dasar Bimbingan dan Konseling Komunitas, keterkaitan antar variabel, serta asumsi penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jabaran metode penelitian yang digunakan, termasuk definisi operasional, lokasi penelitian, subjek penelitian, desain dan prosedur penelitian serta teknis analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari paparan hasil penelitian dan pembahasan ilmiah atas hasil yang didapat

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi terdiri dari: simpulan hasil penelitian, saran dan rekomendasi yang diberikan peneliti kepada peneliti berikutnya.

Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran dan data diri peneliti.